

## Keikhlasan Maria sebagai Model Kemuridan Gereja di Tengah Krisis Iman Menurut Kitab Wahyu 12:4b-6

Ferdianus Gato Ma<sup>1</sup>, Christian D.J. Sogen<sup>2</sup>, Marianus T. Nainai<sup>3</sup>, Rafael Bani<sup>4</sup>,  
Klaudius A.B.R. Hepat<sup>5</sup>, Petrus K. Taitoh<sup>6</sup>, Andronikus P. Bouk<sup>7</sup>, Martinus L. Wawin<sup>8</sup>,  
Siprianus S. Senda<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Seminari Tinggi St. Mikhael, Penfui, Kupang

<sup>9</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

E-mail: [ferdianusgato@gmail.com](mailto:ferdianusgato@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 30 Mei 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 10 Juni 2024

### Keywords: Church

Discipleship, Mary, Crisis of Faith, Spirit of Sincerity, Salvation

**Abstract:** *The basic vocation of Christian believers as apostles today is to be bearers of God's good news. The joyful word that God sent down to earth through the mission of His Son becomes a continuous message of joy. In the context of social life with all its arrangements and circumstances, believers are called to be salt and light that have a good affect on life together. The form of discipleship of the Church today is a form of discipleship that is ready to carry out the will of God and prioritise the interests of many people. In the context of the Month of Mary, reflection on the virtues of Mary becomes relevant to be able to evaluate the extent to which the faithful live and are responsible for their predicate as children of God. By using a literature research method based on social philosophy and reflection on scriptural theology, the phenomenon of a crisis of faith seen in social inequality is analysed by putting forward ideal ideas that can inspire Christian believers to strive to become members of the Church who affect the good of many people. The results of this analysis are very useful to purify the call of discipleship of believers to sincerely answer God's call and prioritise His will as inspired by John in Revelation 12: 4b-6.*

## PENDAHULUAN

Iman adalah kesadaran dan perjumpaan akan rencana luhur Allah. Dalam merefleksikan keberadaannya sebagai orang-orang yang percaya pada Allah, kaum beriman mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja: mendengarkan Sabda Allah dengan penuh kesadaran dan memaklulkannya dalam sikap serta perbuatan yang ikhlas. Kualitas hidup orang beriman ditakar melalui kesanggupannya untuk menampakkan kesaksian hidup sebagai anak-anak Allah. Orang beriman akan menampilkan perilaku yang selaras dengan ajaran dan kehendak Allah yang diimaninya sebagai wujud partisipasinya dalam karya keselamatan Allah. Segala tindakan dan perbuatannya mengarah pada upaya untuk mengadirkan wajah Allah yang Maha kasih.

Sebagaimana dipahami dalam pengajaran iman, Yesus tidak hanya menyampaikan wahyu Allah, tetapi juga mewujudkan wahyu itu dalam diriNya; dalam hidup, sengsara dan

kebangkitanNya. Wahyu Allah yang dimaklumkan kepada Gereja bukanlah suatu dogma atau ajaran teoritis belaka, melainkan pemenuhan janji akan karya keselamatanNya yang nyata. Keselamatan itulah yang kemudian memungkinkan adanya kesatuan antara Allah dengan manusia(KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), 1996). Kesatuan dan persatuan ini dipelihara dalam terang iman melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan pengajaran iman atau ajaran sosial Gereja; menimba kekuatan dari misteri keselamatan Allah yang diemban oleh PuteraNya melalui sengsara dan wafatNya di kayu salib hingga pada kepenuhan kebangkitan.

Satu hal prinsipil yang perlu dipahami adalah bahwa iman akan Kristus yang menderita, wafat dan bangkit tidak terlepas dari perjumpaan antara pengalaman duniawi dan pengalaman religius yang menjadi ekspresi eksistensial manusia, sehingga tiap pribadi sanggup melihat sejauh mana usahanya dalam menyelaraskan entitasnya sebagai orang beriman dengan perilaku yang ditampakkan. Satu hal yang perlu menjadi sorotan ialah bahwa hidup kaum beriman dewasa ini diwarnai dengan berbagai macam kesenjangan sosial sebagai muara dari sikap egosentris manusia. Semangat injil sebagai suatu kabar gembira senantiasa berjumpa dengan realitas yang menyedihkan. Akar dari gejala-gejala yang bersifat negatif ini hadir sebagai wujud dari lapuknya gagasan dan pengalaman akan kebebasan yang dipahami bukan sebagai kemampuan untuk mewujudkan kebenaran rencana Allah mengenai keselamatan, melainkan sebagai kekuasaan otonom untuk mengafirmasi kehendak pribadi. Kenyataan yang kerap kali muncul karena kecenderungan untuk merasionalisasi konsep dan pemikiran sendiri demi kepentingan dan kesenangan pribadi. A. Widyamartaya, (penerj) Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern (Kanisius, 1994). Maka eksistensi Gereja sebagai persekutuan umat yang percaya pada kehendak Allah berubah menjadi perkumpulan orang-orang yang percaya dan menghamba pada kehendak pribadi. Kenyataan ini dikonfirmasi oleh berbagai bentuk kejahatan dan perilaku amoral yang dilakukan oleh orang-orang beriman.

Melalui gagasan tertulis ini, penulis mencoba menghadirkan satu keutamaan dari Bunda Maria sebagai ibu Gereja dalam memotivasi semangat hidup kaum beriman dalam menghadapi tantangan dunia dewasa ini; yakni spirit keikhlasan. Spirit keikhlasan dari seorang ibu yang menyerahkan dirinya sebagai hamba Allah memiliki konsekuensi lanjutan, yakni menanggalkan kehendak pribadi dan mengenakan kehendak Allah. Keterlibatan Maria adalah keterlibatan seorang murid yang menyangkal diri dengan segala ke-aku-annya dan memakai lencana sebagai utusan yang siap melaksanakan kehendak Allah untuk kepentingan yang lebih luas. Keikhlasan Maria adalah wujud kesetiaan seorang murid yang sanggup menyangkal diri, meninggalkan kesenangan, kenyamanan, gelar atau jabatan untuk mengalami pengalaman padang gurun. Hanya dengan disposisi batin seperti inilah seorang murid memiliki ruang untuk mengabdikan dirinya kepada kehendak Allah dan kebaikan banyak orang; melanjutkan karya Yesus yang tampil selama *seribu dua ratus enam puluh hari* dan mewartakan kabar sukacita ke seluruh dunia.

Pribadi Maria sebagai ibu Gereja menjadi teladan akan panggilan sebagai seorang murid yang dengan penuh keikhlasan menanggalkan kepentingan pribadi dan mengabdikan diri demi kemuliaan Allah dan kebaikan banyak orang. *Per Mariam ad Jesum*. Pandangan filsafat menempatkan keikhlasan sebagai bentuk pengorbanan diri yang paling tinggi dan menjadi landasan moral bagi terciptanya solidaritas sosial yang kuat. Perlu ada pengorbanan diri dalam pribadi para murid agar kepentingan umum atau kebutuhan banyak orang boleh mendapat tempat pada pikiran dan kehendak. Tentu ada begitu banyak kajian terdahulu tentang Maria dan keutamaannya, Misalnya Saferinus Njo dalam uraiannya mengenai Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imamat dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0 yang menjelaskan kepribadian Maria sebagai teladan yang lestari dan abadi bagi orang-orang terpilih (Figueiró, 2020); Agus Widodo yang dengan detail

menempatkan Maria sebagai ibu dalam Misteri Kristus dan dalam Kehidupan Gereja dengan segala keutamaannya (Widodo, 2021). Siprianus S. Senda dkk menelaah kekudusan Maria sebagai model kekudusan perempuan kristiani masa kini (Senda et al., 2023). Ada pula studi mengenai aspek kemuridan Maria sebagai model kemuridan Gereja masa kini (Senda, 2023). Kebaharuan tulisan ini berfokus pada spiritualitas keikhlasan Maria sebagai model kemuridan yang mengutamakan kehendak Allah dan kepentingan banyak orang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis sosial teologis atas penghayatan iman anggota Gereja serta realitas kesenjangan sosial yang seringkali dilakukan oleh orang-orang beriman. Eksistensi umat sebagai orang beriman dan potret krisis iman yang anomali ini menjadi dasar pijak untuk merefleksikan kembali peran Maria serta keutamaannya dalam mewujudkan karya keselamatan Allah atas umatNya di bumi. Analisis atas teks kitab suci ini diarahkan untuk menemukan spritualitas keikhlasan dari Maria untuk dijadikan sebagai model keberimanan yang ideal bagi anak-anaknya, anggota Gereja, dalam melanjutkan karya penebusan Allah dan membawa keselamatan bagi banyak orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keutamaan Maria sebagai Ibu Gereja

Salah satu keutamaan Maria sebagai ibu Gereja yang paling dikagumi adalah sikap kerendahan hatinya. Meskipun diangkat menjadi Bunda Allah (*Theotokos*), Maria lantas tidak bermegah dalam status keilahian yang dianugerahkan kepadanya, tetapi lebih dari itu memusatkan perhatiannya pada sikap kerendahan hati untuk mengikuti kehendak Allah dengan segala konsekuensinya. “*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu*” (Luk. 1:38). Fiat Maria ini menjadi model sikap seorang yang beriman sempurna. Iman dan kepatuhan Maria menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam menjawab panggilan sebagai anak-anak Allah. Maria adalah murid yang mendengarkan, yang menyambut Sabda dalam dan dengan iman, yang baginya merupakan syarat dan jalan menuju keibuan Ilahi.

Dalam Seri Dokumen Gerejawi *Marialis Cultus*, dipahami bahwa Maria adalah perawan yang mempersembahkan diri. Dalam peristiwa Yesus dipersembahkan dalam bait Allah (Luk. 2:22-23), Gereja dalam bimbingan Roh Kudus mematuhi peraturan hukum mengenai persembahan anak sulung (Kel. 13:11-16) dan pentahiran ibu (Im. 12:6-8). Hal ini dapat dilihat sebagai perjalanan misteri besar yang berhubungan dengan sejarah keselamatan manusia (Go, 2008). Kehadiran Maria menjadi jaminan akan relasi spiritual antara manusia dengan Allah sendiri. Maria menjadi meterai atas kesetiaan dan keberpihakan Allah kepada para murid dan semua orang yang percaya. Melalui Maria, inkarnasi Allah terwujud.

Pada prinsipnya status esensial Maria sebagai Bunda Gereja bukanlah hasil pertimbangan atau pilihan manusiawi, melainkan keputusan Allah sendiri. Pada kisah perjumpaan dengan malaikat Gabriel, Maria menerima pengakuan sebagai perempuan yang memperoleh kasih karunia di hadapan Allah (Luk. 1:30), sebuah status yang kemudian diafirmasi dengan tegas oleh Putra Allah sendiri sesaat sebelum wafat di kayu salib: Ia memeteraikan Maria sebagai ibu bagi para murid, menjadi ibu Gereja (Yoh. 19:26-27). Oleh karenanya, pemahaman tentang spiritualitas Maria direfleksikan sebagai bentuk penghormatan terhadap rencana keselamatan Allah.

Sebagai persekutuan Gereja, teladan luhur Maria menjadi panggilan untuk semua orang beriman agar mengambil bagian bersama Maria dalam melanjutkan karya keselamatan Allah di bumi. Peran seorang ibu yang memberikan teladan menjadikan kaum beriman berada dalam satu

ikatan emosional yang sama untuk berjuang meneladani sikap sang bunda. Sebagai anak-anak Maria, anggota persekutuan Gereja, kita diajak untuk berjalan bersama dalam satu visi yakni menjadi saksi keselamatan dan pewarta Kerajaan Allah. Tugas luhur yang telah diterima oleh Maria dilanjutkan kepada umat beriman berkat meterai rahmat pembaptisan yang diterima sebagai anak-anak Allah. Panggilan luhur ini hanya bisa dilaksanakan oleh pribadi yang ada dalam persekutuan dengan Maria dan memiliki keikhlasan untuk mengikuti bimbingan Sang Sabda.

### **Wahyu 12:4b-6**

Secara keseluruhan, Wahyu 12:4b-6 menampilkan perseteruan antara seorang perempuan yang hendak melahirkan dan naga yang hendak menelan anak yang dilahirkannya. Sosok perempuan dalam perikop di atas seringkali direfleksikan dalam dua versi, yakni perempuan sebagai representasi dari bangsa Israel dan perempuan sebagai representasi dari pribadi Maria sebagai Bunda Allah. Dalam tulisan ini, kami merefleksikan perempuan dalam teks sebagai sosok Maria dalam pergulatannya sebagai Bunda Gereja dan sekaligus merefleksikan kepribadian Maria sebagai model dari sikap keberimanan yang ideal sebagai anggota Gereja.

Pada ayat 4b: *“Dan naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya”*, terdapat beberapa makna pada frasa yang digunakan. *“Naga berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan”* sebenarnya mau menggambarkan sebuah pertentangan yang tidak bisa terhindarkan antara iblis atau setan beserta segala bentuk godaannya dengan kehidupan orang beriman. Frasa ini juga mau menjelaskan suatu kenyataan bahwa hakikat Injil sebagai kabar sukacita akan senantiasa berjumpa dengan realitas yang menyedihkan, realitas yang penuh dengan duka dan kecemasan. Melahirkan di hadapan seekor naga tentunya menggambarkan suatu keadaan yang sangat menegangkan dan diliputi dengan ketakutan yang luar biasa. Ketakutan dan ketegangan perempuan dalam teks ini juga menjadi sebuah gambaran tradisional untuk kedatangan Kerajaan Allah yang tiba-tiba, yang tidak diketahui oleh siapa pun (Durken, 1983). Ketakutan dan ketegangan semestinya meliputi Maria dalam panggilannya untuk mengandung dan melahirkan Putra Allah. Akan tetapi, ketakutan itu berubah menjadi sukacita berkat iman akan Allah.

*“Maka ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggempalkan semua bangsa dengan gada besi”* (Ayat 5a) merujuk pada pribadi Yesus, Putra Allah sendiri. Kita bisa membandingkannya dengan dua ayat paralel berikut:

*“Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.”* (Mzm. 2:9)

*“Sebelum menggeliat sakit, ia sudah bersalin, sebelum mengalami sakit beranak ia sudah melahirkan anak laki-laki.”* (Yes. 66:7)

Yesus akan naik ke kerajaan surga setelah menyelesaikan tugas perutusanNya (Kis. 1:9-11) dan satu hari kelak akan mendirikan Kerajaan-Nya di bumi sebagai gambaran kedatangan yang kedua (Why. 20:4-6). Kerajaannya akan diperintah dengan adil dan sempurna (merujuk pada frasa “gada besi” pada Mzm. 2:9).

Dalam refleksi yang lain, ayat di atas (ayat 5) menampilkan unsur penghiburan. Setelah melewati masa yang sulit dan menyakitkan, perempuan tersebut melahirkan seorang bayi laki-laki. Dalam budaya patriarkat, seorang anak laki-laki dianggap sebagai isyarat atau tanda anugerah atau berkat dari Allah (Durken, 1983). Inilah model penghiburan yang akan selalu dianugerahkan oleh Allah bagi Gereja.

Akan tetapi *“tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan tahktaNya”* (Ayat 5b). Frasa ini kemudian muncul sebagai gambaran perihal kesusahan dan kesedihan Maria

sebagai seorang Ibu yang berhasil ia tanggalkan oleh karena iman. Keikhlasan hati seorang ibu inilah yang menjadi jalan bagi Maria untuk memperoleh imbalan yakni yakni dilindungi dan dipelihara oleh Allah.

“Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana disediakan suatu tempat baginya oleh Allah” (Ayat 6a). Menarik pada ayat ini, Yohanes menggambarkan padang gurun sebagai tempat perlindungan, suatu bentuk kontra persepsi atas pandangan umum yang lazim diterima oleh banyak orang. Padang gurun adalah tempat yang sering digambarkan sebagai tempat percobaan; bahkan Yesus sendiri pernah dicobai di tempat ini (Mat. 4:1-11). Padang gurun juga menjadi lambang tempat yang dipenuhi dengan suasana mencekam, penuh tantangan atau bahkan mematikan, sebagaimana Musa dan bangsa Israel berjuang untuk bertahan hidup di sana (Bil. 21:4-9).

Namun dalam kutipan ini, padang gurun menjadi pilihan Allah sebagai tempat perlindungan bagi perempuan pilihanNya. Bila ditelisik lebih jauh, hal ini sejalan dengan pikiran Thomas Merton, seorang penulis dan rahib Trappist. Dalam bukunya *The Wisdom of the Desert* (Hikmat Padang Gurun), ia merefleksikan padang gurun sebagai tempat keheningan dan perjumpaan dengan Yang Ilahi. Padang gurun menjadi tempat untuk mencapai transformasi dan pencerahan diri. Oleh karenanya, para petapa Kristen zaman dahulu meninggalkan kota-kota mereka yang kafir untuk hidup dalam kesendirian (Hannay, 2012). Hal ini mereka lakukan agar tidak terkontaminasi atau hanyut dalam prinsip-prinsip atau nilai yang ada di tengah masyarakat. Padang gurun menjadi tempat istimewa bagi mereka yang dipilih oleh Allah.

Berkat keteguhan hatinya dan iman akan penyelenggaraan Sang Ilahi, sang perempuan “dipelihara di situ seribu dua ratus enam puluh hari lamanya” (Ayat 6b). Allah memelihara atau menyembunyikan dia untuk periode 1260 hari (yaitu 42 bulan atau tiga setengah tahun). Dalam konteks kitab suci, periodisasi ini memiliki makna tertentu. Periode tiga setengah tahun juga menjelaskan masa atau jenjang waktu Yesus tampil di depan umum, yakni di usia 30 tahun ketika dibaptis oleh Yohanes (Mat. 3:13-17, Mrk. 1:9-11, Luk. 3:21-22) hingga wafat dan kebangkitanNya pada usia kira-kira 33 tahun. Hal ini mengungkapkan makna tersirat perihal eksistensi Maria sebagai bunda Gereja yang tidak terpisahkan dari Yesus, Putranya sendiri beserta karya keselamatan yang dilaksanakan olehNya.

### **Esensi Kemuridan di Tengah Krisis Iman**

Dasar eksistensi Gereja adalah Yesus Kristus sebagai Sabda Allah yang hidup dan menyelamatkan. Akan tetapi secara empiris-historis, Gereja dibangun oleh para rasul atau murid perdana dalam terang dan bimbingan Roh Kudus. Berkat peristiwa penyelamatan yang mereka alami bersama Yesus, mereka terpanggil untuk mendirikan Gereja sebagai suatu persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Inilah cikal bakal kenapa para murid disebut sebagai dasar Gereja. Dalam konteks filosofis, kemuridan dapat diartikan sebagai sikap atau kondisi hati yang terbuka untuk belajar, merenung, dan berkembang secara spiritual atau intelektual. Ini melibatkan kesediaan untuk menerima ide-ide baru, mengubah pandangan yang sudah ada, dan terus mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia.

Pewartaan para murid hingga dewasa ini berdaya membangun Gereja. Melalui pengalaman dan kesaksian para murid perdana hingga hari ini, satu hal yang perlu disadari ialah realitas Gereja sebagai persekutuan yang dibangun oleh pengalaman dan kesaksian para murid (KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), 1996). Gereja sebagai satu otoritas mengajar melalui pengganti para rasul terus mengupayakan bentuk kesaksian sebagai wujud melanjutkan visi dan misi para rasul. Menyikapi segala bentuk persoalan yang terjadi di muka bumi, Gereja selalu hadir memberikan wejangan untuk dijadikan pedoman bersama bagi seluruh umat Allah dalam menyikapi segala



bentuk persoalan dan situasi sosial. *Gaudium et Spes* sebagai sebuah Konstitusi Pastoral berjuang menjelaskan kepada semua orang bagaimana Gereja memahami kehadiran dan usahanya di dalam dunia dewasa ini, yang diwarnai oleh berbagai perubahan yang pesat dan menyeluruh; kemajuan yang selalu dihiasi dengan masalah-masalah kemanusiaan. Selanjutnya, Ensiklik *Populorum Progressio* menunjukkan sikap kepedulian Gereja terhadap persoalan sosial ataupun ekonomi di dunia. Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* menanggapi berbagai masalah sosial dengan berbagai bentuk dan suasananya (Hadiwardoyo, 2006).

Kehadiran seruan Gereja di atas sejatinya mengisyaratkan sebuah kenyataan bahwa kaum beriman hidup dalam kompleksitas persoalan atau kesenjangan dan masalah-masalah sosial, suatu situasi yang menempatkan dengan jelas tuntutan atas sikap dan respon dari orang-orang beriman. Inilah tantangan yang dihadapi oleh kaum beriman dalam mempertahankan esensi kemuridannya: sejauh mana orang beriman memberi pengaruh untuk hal yang baik dan menciptakan ketenteraman di tengah kesenjangan sosial yang dijumpai. Ketenteraman (*appeasement*) adalah tujuan ke arah mana upaya-upaya seluruh anggota komunitas atau persekutuan seharusnya diarahkan (Riff, 2016). Jika kaum beriman tidak bisa mengusahakan kebaikan atau ketenteraman dalam hidup bersama, maka inilah yang disebut sebagai krisis iman.

Panggilan kemuridan adalah panggilan untuk menebarkan kebaikan danewartakan kabar sukacita ke seluruh dunia (Mrk. 16:15). Jika tugas perutusan ini tidak dijalankan, maka kaum beriman sesungguhnya tengah mengalami krisis iman, sebab perkara iman bukan sebatas pada pengakuan batiniah tetapi lebih kepada perbuatan lahiriah. Potret kesenjangan sosial yang terpampang dewasa ini menunjukkan bahwa kaum beriman kurang memberi dampak dan bahkan menjadi pelaku dalam menciptakan kesenjangan sosial. Tidak sedikit orang beriman yang secara sadar melakukan tindakan kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks refleksi atas Wahyu 12:4b-6, maka kesenjangan sosial sebagai akibat krisis iman ibarat naga yang menunggu kapan perempuan melahirkan dan hendak melahap anaknya. Masalah sosial menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa terhindarkan oleh seluruh makhluk di bumi. Mungkin inilah yang menjadi dalil dasar mengapa filsuf Martin Heidegger merefleksikan kelahiran sebagai bentuk 'keterlemparan' ke bumi. Ketidakteraturan dan penyimpangan akan selalu menjumpai setiap makhluk yang hidup di bumi. Egosentrisme mengantar setiap manusia, termasuk orang beriman, untuk berjuang menjadikan diri sendiri atau kepentingan pribadi sebagai pusat dari segala hal. Tidak mengherankan jika kemudian terjadi banyak benturan kepentingan yang kemudian menimbulkan konflik, baik dalam skala kecil maupun besar, yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga banyak pihak. Inilah gambaran sederhana tentang situasi padang gurun yang terkadang tidak disadari.

Namun satu hal yang pasti ialah bahwa Gereja dan dunia tidak dapat dipisahkan. Gereja harus menerima bahwa dirinya bertumbuh dan dievangelisasi oleh dunia (Mali, 2016). Oleh karenanya, sebagai murid Kristus, tuntutan untuk terus mengusahakan kebaikan bagi banyak orang di tengah krisis sosial dan pengalaman pahit menjadi panggilan istimewa. Panggilan Bunda Maria telah meruntuhkan paham egosentrisme. Kesenjangan sosial dapat diperangi dengan semangat penyangkalan diri untuk tidak terfokus pada kepentingan diri sendiri tetapi lebih kepada kepentingan banyak orang. Dengan demikian, sebagai orang beriman kita akan berkontribusi mengurangi indikasi benturan kepentingan dan menebarkan spirit berjalan bersama menuju keselamatan bersama (*mutua salus*). Dengan fiatnya, Bunda Maria menunjukkan suatu jalan kudus bagi Gereja yakni beriman pada kehendak Allah demi suatu tugas yang mulia, yakni memuliakan Tuhan dan menyelamatkan banyak orang.

---

### **Keikhlasan Maria Sebagai Model Kemuridan Gereja**

Secara kodrati, manusia bukanlah pribadi yang selalu rasional secara penuh. Ketika dia tidak mewujudkan atau mempertimbangkan kemampuan akal budinya demi kepentingan hidup bersama yang damai, dia memilih sebuah kemungkinan lain, yaitu memproduksi keikhlasan. Menjadi orang beriman tidak hanya berjuang untuk menghidupi sikap penyerahan diri yang tulus, tetapi juga harus sampai pada keikhlasan. Sebab ketulusan lebih menekankan pada aspek kejujuran dan kemurnian niat, sementara keikhlasan lebih menyoroti aspek kesediaan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.

Bunda Maria ialah contoh ideal dari model kemuridan Gereja hingga hari ini. Dalam menjawab panggilan Tuhan, Maria menampakkan kebijaksanaan, kerendahan hati, ketaatan dan keterbukaan terhadap rencana serta kehendak Allah. Dengan penuh keikhlasan Maria berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38), sikap yang menunjukkan totalitas dan loyalitas Maria kepada rencana keselamatan Allah, sikap berani menyangkali sisi kemanusiaan dengan segala kecenderungan seperti ragu, cemas, tidak percaya dan ekspresi lahiriah lainnya. Jawaban Maria seketika menyatakan sikap siap sedia untuk menempatkan kepentingan banyak orang dan kehendak Allah jauh di atas kepentingan pribadinya sebagai manusia maupun sebagai seorang perempuan. Maria juga digambarkan sebagai murid setia Yesus yang mengikutinya hingga akhir hayatnya. Dia hadir ketika Yesus disalibkan (Yoh. 19:25-27) dan setelah kebangkitannya, dia berdoa bersama para muridnya (Kis. 1:14). Maria menjadi teladan bagi Gereja dengan kepercayaan dan ketaatannya kepada Kristus. Ia menjadi orang pilihan yang dipelihara oleh Tuhan dan dimeteraikan sebagai yang terpuji di antara semua wanita. Maria dikhususkan sebagai perempuan yang terberkati.

Dewasa ini spiritualitas keikhlasan seperti yang ditampilkan oleh Bunda Maria menjadi hal yang sulit untuk ditemukan; bahkan kaum beriman pun telah terkontaminasi dengan paham-paham negatif seperti egosentrisme dan hedonisme, dua paham yang telah mencederai tujuan luhur hidup manusia dan tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri bagi esensi hidup kaum beriman. Pola pikir yang kemudian menjadikan hidup atau kehidupan sebagai arena pertempuran dan pertarungan kepentingan. Yang kuat akan menang dan yang lemah akan disingkirkan. Hal inilah yang melahirkan begitu banyak model kesenjangan sosial yang seakan menyangkali esensi kemuridan yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Tidak sedikit para murid dewasa ini menjadi korban dan tenggelam dalam arus percobaan ini, hingga pada akhirnya tidak banyak yang mau memberi diri dan menjawab "Ya" pada panggilan Allah. Tantangan dan percobaan menjadi legasi sebagian orang untuk memilih mengikuti kehendaknya sendiri daripada mengikuti panggilan atau kehendak Allah.

Keikhlasan untuk menjawab "Ya" sebagai ekspresi menempatkan kehendak Allah di atas kehendak pribadi sekaligus memilih untuk menjunjung tinggi kebaikan bagi banyak orang daripada kesenangan atau kenyamanan pribadi yang cenderung membuat banyak orang sulit mendengarkan suara panggilan dari Tuhan. Maria menjadi partner Allah untuk membawa keselamatan kepada manusia melalui kepatuhannya yang bebas dan pada akhirnya mewujudkan keselamatan bagi umat manusia (Widodo, 2021). Inilah poin penting bagaimana pribadi Maria yang ikhlas terhadap karya keselamatan Allah menjadi contoh atau model kemuridan Gereja dewasa ini. Maria mengubah kecemasan dan ketakutan manusiawi menjadi sukacita berkat iman dan keikhlasannya mengikuti kehendak Tuhan.

**KESIMPULAN**

Menjadi murid di tengah kemajuan teknologi dan perkembangan cara berpikir menjadi tantangan tersendiri. Esensi kemuridan yang perlu diperjuangkan agar setara dengan kehendak Allah akan senantiasa berbenturan dengan persoalan-persoalan atau kesenjangan sosial yang terjadi. Tidak sedikit orang beriman yang kehilangan identitas sebagai anak-anak Allah. Muncul paham egosentrisme dan hedonisme yang mengaburkan kehendak dan suara panggilan suci dari Allah. Kaum beriman tidak lagi menjadi utusan untukewartakan keselamatan Allah dan mengutamakan kehendak Allah, tetapi mewartakan kehebatan diri dan menghamba pada kehendak pribadi.

Inilah wujud dari krisis imam yang perlu disadari dan kemudian diupayakan untuk dilawan bersama. Tulisan ini menjadi rujukan refleksi biblis untuk para pembaca, terutama kaum beriman, agar menjadikan keikhlasan Maria terhadap kehendak Allah sebagai prinsip hidup. Sikap ikhlas menjadi disposisi batin yang bijaksana untuk menanggalkan sikap egois dan kesenangan pribadi untuk mendengarkan suara panggilan dan perutusan dari Allah. Maria menjadi prototipe model kemuridan modern di tengah tantangan masalah sosial yang selalu terjadi kapanpun dan dimanapun. Kaum beriman diutus untuk selalu siap sedia menjadi saksi keselamatan dan rasul ekaristis untuk menampakkan wajah Allah yang Mahakasih dan pada akhirnya dipelihara oleh Allah.

**DAFTAR REFERENSI**

- Durken, D. (1983). Tafsir Perjanjian Baru.pdf. Kanisius.
- Figueiró, A. (2020). Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imamat Dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 32–51.
- Go, P. (2008). Menghormati Maria. Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hadiwardoyo, P. (2006). Masalah Sosial Aktual Sikap Gereja Katolik. Kanisius.
- Hannay, J. O. (2012). *The Wisdom of the Desert*. June 2011, 1–11.
- KWI (Konferensi Waligereja Indonesia). (1996). IMAN KATOLIK BUKU INFORMASI DAN REFERENSI. Kanisius.
- Mali, M. (2016). Gutierrez dan teologi pembebasan. *Jurnal Orientasi Baru*, 25(1), H. 19-36.
- Riff, M. A. (2016). *Kamus Ideologi Politik Modern*. pustaka Belajar.
- Senda, S. S. (2023). KEMURIDAN MARIA SEBAGAI INSPIRASI KEMURIDAN GEREJA: TELAAH ATAS TEKS-TEKS PILIHAN TENTANG MARIA DALAM PERJANJIAN BARU. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 96–109. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.502>
- Senda, S. S., Pakaenoni, H., Silab, T. A., Kosat, O., & Benu, G. A. I. (2023). Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 305–325. <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.226>
- Widodo, A. (2021). Misteri Kristus. 10(02), 195–214. Widyamartaya, A. (1994). *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Kanisius.